

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepribadian Guru Agama

1. Pengertian Kepribadian Guru Agama

Sebelum penulis membahas tentang pengertian kepribadian guru agama, perlunya kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian kepribadian dan pengertian agama.

Secara etimologi kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang¹. Sedangkan secara istilah para ahli berbeda dalam mengemukakan pendapat mereka, diantaranya:

a. Sumadi suryabrata memberikan definisi sebagai berikut:

Kepribadian adalah: organisasi dinamis dalam individu sebagai sistim psiko fisik yang menentukan caranya yang khas dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan.²

Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa kepribadian itu yang akan menentukan tingkah laku individu. Disitu jelas sekali bahwa kepribadian dibentuk oleh kecenderungan yang berperan aktif dalam menentukan

1. W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, Bag II, 1966, hlm 94.

2. Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Jakarta, Raja-wali Pers, 1984, hlm 240.

tingkah laku individu yang berhubungan dengan diri sendiri dan lingkungan masyarakat.

b. Menurut Mark A May:

Kepribadian adalah apa yang memungkinkan seseorang berbuat efektif atau memungkinkan seseorang mempunyai pengaruh terhadap orang lain.³

c. Menurut kartini kartono:

Kepribadian adalah suatu keseluruhan yang terorganisasi dari setiap individu yang memberi kemungkinan untuk membedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya.⁴

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kepribadian adalah suatu keseluruhan sifat-sifat yang terorganisasi dari setiap individu yang akan membentuk suatu karakter tersendiri yang akan membedakan dirinya dengan orang lain, dengan kecenderungan untuk bertingkah laku tertentu dan terarah pada tujuan yang diinginkan. Demikianlah pengertian kepribadian yang dapat penulis kemukakan.

Selanjutnya akan penulis uraikan tentang definisi guru agama. Dalam buku pedoman guru agama SLA disebutkan bahwa yang dimaksud guru agama adalah:

³. DR. Jalaludin, Psikologi Agama, PT Rafi Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hal. 149.

⁴. Kartini Kartono, Teori Kepribadian, Bandung, 1979, m. 11.

- 1) Secara umum; adalah seorang yang telah mengkhususkan dirinya untuk melakukan kegiatan penyampaian ajaran agama kepada seseorang, kelompok atau kelas.
- 2) Secara khusus; adalah warga negara republik indonesia yang diangkat oleh pemerintah republik indonesia sebagai pegawai negeri yang diberi tugas mendidik melalui ajaran agama.⁵

Dari definisi tersebut dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa guru agama adalah orang dewasa yang memberikan materi pendidikan agama dan juga memberikan pengaruh kepada siswa agar materi tersebut dapat dikuasai, diresapi dan dihayati serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian diatas, maka kepribadian guru agama adalah keseluruhan dari aspek - aspek kepribadian yang terdapat pada diri guru agama yang akan membentuk suatu karakter tersendiri yang akan membedakan dirinya dengan orang lain.

2. Aspek-aspek Kepribadian Guru Agama.

Pada dasarnya kepribadian itu sangat luas yang meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. ini akan tampak dari cara berbuat, berbicara, berpikir, berpendapat,

5. Achjarnis, dkk, Pedoman Guru Agama SLA, Depag RI, Jakarta, 1982, hlm 38.

sikap, minat, filsafat hidup serta kepercayaannya.

Mengenai aspek-aspek kepribadian guru agama, para ahli berbeda pendapat dalam mengemukakannya. Diantaranya adalah pendapat yang dikemukakan oleh Ngalim purwanto bahwa aspek-aspek guru agama adalah :

- a. Sifat-sifat kepribadian yaitu sifat yang ada pada individu seperti peramah, pemaarah, dan lain-lain.
- b. intelegensi yang termasuk di dalamnya adalah kemampuan belajar, kecepatan berpikir dan kemampuan mengambil kesimpulan.
- c. Pernyataan diri dan cara menerima kesan- kesan yang meliputi kejujuran berterus terang, dan lain-lain.
- d. Kesehatan dan bentuk tubuh.
- e. Sikap terhadap orang lain.
- f. Pengetahuan.
- g. Nilai-nilai. nilai-nilai ini dipengaruhi oleh adat, etika kepercayaan dan agama yang dianut. semua ini mempengaruhi sikap pendapat dan pandangan seseorang
- h. Perananan yaitu kedudukan atau posisi seseorang didalam masyarakat dimana ia tinggal.⁶

Sedangkan menurut Thorndike aspek kepribadian ~~dibedakan atas beberapa bagian :~~

⁶. M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung; 1991, hal.157-159.

- a. Temperamen, yang berhubungan dengan suasana hati dan tingkat kepekaan seperti suka cita, pemurung dan lain-lain.
- b. Karakter, berhubungan dengan nilai-nilai sosial termasuk kejujuran, baik hati, kerjasama, kerajinan.
- c. Penyesuaian menyangkut seberapa jauh individu sanggup berdamai dengan dirinya sendiri dan dengan dunia disekitarnya.
- d. Minat, berhubungan dengan kecenderungan untuk mencari dan berpartisipasi dengan kegiatan tertentu.
- e. Sikap, berhubungan dengan penerimaan atau penolakan terhadap individu atau kelompok lain.⁷

Adapun menurut Ahmad D Marimba dapat digolongkan menjadi tiga bagian:

- a. Aspek-aspek kejasmanian yang meliputi tingkah laku yang tampak seperti cara berbuat, berbicara dan lain-lain.
- b. Aspek-aspek kejiwaan meliputi cara berpikir, sikap, minat dan sebagainya, yang merupakan aspek-aspek kepribadian yang tidak mudah tampak.
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur yang meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak lagi yakni filsafat hidup dan kepercayaan, keagamaan dan sistim nilai, yang kese-

7. Drs. Wayan Nurkancana dkk, Evaluasi Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm, 204-205.

muanya itu menyangkut kebahagiaan didunia dan diakhirat.⁸

Dari ketiga aspek inilah kepribadian seseorang di nilai dan juga akan memberi kualitas kepribadian keseluruhannya. tetapi tentu saja penilaian itu berdasar pada nilai-nilai tertinggi yang di yakini oleh seseorang.

Demikianlah beberapa aspek kepribadian guru agama yang dapat penulis kemukakan lalu bagaimana kepribadian guru tersebut dapat dipertahankan dan dikembangkan oleh seorang guru sehingga disebut guru agama, oleh karena itu sebagai guru agama dituntut dengan beberapa tugas dan tanggung jawab, yang akan penulis uraikan berikut ini.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama.

Guru agama adalah pendidik yang tidak hanya berperan sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pentransfer nilai-nilai atau norma-norma agar dimiliki dan tertanam dalam diri siswa. ini berarti dia tidak saja sebagai pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh sebagai orang yang mempunyai kepribadian.

Tetapi secara tidak sadar, ini kebanyakan dalam praktek dan pelaksanaan proses belajar mengajar, tugas guru sebagai pengajar masih cenderung menonjol, hal ini dapat

8. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Alma'arif, Bandung. Cet. IV, 1964, hlm. 67.

dilihat dari kenyataan sehari-hari.

Dari kenyataan diatas maka disini penulis kemukakan tentang tugas dan tanggung jawab guru agama secara jelas.

a. Tugas Guru Agama.

Adapun tugas guru sebageaian besar adalah mendidik dengan cara mengajar atau dengan cara memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.⁹

Sedangkan dalam bukunya Dr Oemar tugas guru itu sebagai pengajar dan pembimbing:

1. Guru sebagai pengajar adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu.
2. Guru sebagai pembimbing yaitu membimbing dalam proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.¹⁰

Dan yang lebih rinci lagi tugas guru agama adalah:

1. Ikut membina pribadi anak

9. DR. Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 1991, hlm. 78.

10. Dr. Demar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar, Sinar Baru Algensindo, Bandung. 1992, Cet. II, hlm. 32-33.

2. Mengajarkan pengetahuan agama kepada anak
3. Memperbaiki kepribadian anak yang terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga.
4. Membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik.¹¹

b. Tanggung Jawab Guru Agama.

Bila dikaji mengenai tanggung jawab, maka di dalamnya berisi keberanian mengambil resiko terhadap tantangan, hambatan atau rintangan yang akan menghalangi tercapainya pekerjaan-pekerjaan yang telah diyakini kebaikan dan kebenarannya. dengan kata lain tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas kewajiban yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik-baiknya.

Adapun tanggung jawab guru agama menyangkut aspek-aspek sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab atas pengetahuan anak didiknya yang telah dipercayakan kepadanya dari segala segi.
2. Bertanggung jawab atas pengetahuan tentang tujuan pendidikan dengan menghubungkan kebutuhan anak, masyarakat dan kebutuhan negara.
3. Bertanggung jawab atas pengetahuan dan kecakapan

11. Prof. DR. Zakiyyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hlm 57.

teknis dalam usaha membawa serta memimpin perkembangan anak.

4. Bertanggung jawab atas kebutuhan ilmu pengetahuan padanya serta menghindari sifat-sifat dualistis dalam mengajar.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat, maka tugas dan tanggung jawab guru agamapun semakin kompleks terutama dalam membawa siswanya kearah suatu kedewasaan, sehingga dalam konteks seperti ini seorang guru tidak hanya sebagai seorang pengajar yang punya tanggung jawab transfer of knowledge akan tetapi juga mempunyai tanggung jawab sebagai transfer of values dan sekaligus sebagai pendidik yang memberikan pengarahan yang menuntun siswa kearah keberhasilan dalam proses belajar mengajar.¹²

Oleh sebab itu tugas dan tanggung jawab yang dipikul oleh para guru agama memang sangat berat, hal ini disebabkan guru agama tidak saja hanya memberikan materi pelajaran agama kepada siswanya, akan tetapi lebih dari itu materi yang diberikan dapat diresapi, dihayati, selanjutnya di amalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga aspek moral dan etika serta segi-segi yang lain selalu mendapatkan perhatian.

¹² Abu Ahmadi, Didaktik Metodik Khusus Pendidikan Agama, Bandung, Amrico, 1986, hlm 202.

Demikianlah tugas dan tanggung jawab guru agama dimana selama ini banyak orang yang memandang guru agama adalah sebagai pengajar saja padahal sebenarnya tugas dan tanggung jawab guru agama sangat besar, seperti yang telah diuraikan diatas. Tugas dan tanggung jawab guru agama semakin lama semakin berat dan rumit sesuai dengan tuntutan perubahan, tentunya yang menyangkut dunia pendidikan.

Dalam bahasan berikut akan dibicarakan tentang minat belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama dan hal-hal yang berhubungan dengan minat.

B. Minat belajar siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Kita tahu bahwa minat akan menentukan sukses tidaknya kegiatan seseorang termasuk kegiatan belajar. Minat yang besar akan mendorong motivasi, demikian pula bagi seorang siswa yang sedang belajar dibangku sekolah. Kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar, sehingga belajarnya akan terhambat.

Minat juga merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum, di samping memperhatikan faktor lain seperti yang harus diajarkan, cara mengajarnya, dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu perlu diusahakan timbulnya belajar siswa. kemudian apa yang dimaksud dengan minat belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama ? berikut ini akan penulis uraikan tentang minat belajar dan

hal-hal yang berhubungan dengannya.

1. Pengertian Minat Belajar pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam.

Sebelum membahas tentang apa yang dimaksud dengan minat belajar pendidikan agama, terlebih dahulu akan di jelaskan tentang pengertian minat dan pengertian belajar.

Minat secara bahasa adalah perhatian, kesukaan, kecenderungan hati pada suatu keinginan.¹³ Sedangkan secara istilah para ahli memberikan pengertian :

- a. Menurut Slameto, Minat adalah Suatu perasaan lebih condong atau suka kepada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.¹⁴
- b. Drs Abu Ahmadi mengemukakan minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, emosi) yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat.¹⁵
- c. Makhfudh salahuddin mengemukakan bahwa minat adalah

13. W.J.S. Poerwadarminta, Da.cit, hlm 650.

14. Drs. Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi, Jakarta. Rineka Cipta, 1991, hlm. 151.

15. Drs. Abu Ahmadi, Psikologi Umum, Surabaya. PT Bina Ilmu, 1992, hlm.98.

perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.¹⁶

- d. Menurut Slameto minat adalah suatu perasaan lebih condong atau suka kepada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.¹⁷
- e. Drs Andi Mappeare berpendapat bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.¹⁸

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa minat adalah gejala psikis yang ada pada seseorang yang direalisasikan dengan perasaan senang dan menunjukkan perhatian yang terpusat pada suatu obyek, sehingga orang tersebut mempunyai kecenderungan untuk melaksanakannya. Oleh karena itu minat disini mengandung beberapa unsur:

- a. Merupakan gejala psikis.
- b. Adanya unsur pemusatan dari obyek.
- c. Adanya daya tarik pada obyek.

16. Drs Mahfudh Salahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, Surabaya; Bina Ilmu, 1990, hlm 95.

17. Drs Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta; Rineka Cipta, 1991, hlm 182.

18. Drs Andi Mappiare, Psikologi Remaja, Surabaya, Usaha Nasional, 1982, hlm 62.

- d. Adanya unsur yang menunjukkan rasa senang.
- e. Adanya unsur untuk melaksanakannya.

Demikianlah pengertian minat yang dapat penulis paparkan. Kemudian sekarang apa yang dimaksud belajar ?

Belajar adalah merupakan suatu masalah bagi setiap orang, hampir semua pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, sikap manusia bentuk dan berkembang karena adanya proses belajar. Dengan belajar seseorang dapat mengubah tingkah lakunya, karena memang makna belajar adalah dalam langkah mengubah tingkah laku baik pengetahuannya, pola pikirnya, ketrampilannya, wataknya dan lain-lain. Dalam hal ini diharapkan bisa berubah dari tidak tahu menjadi tahu. Pengertian belajar itu sendiri mempunyai banyak arti, tetapi pada intinya adalah adanya unsur perubahan. Di bawah ini akan penulis kemukakan tentang definisi belajar.

- a. Menurut Thomas Aquinas belajar itu pada hakekatnya adalah belajar untuk berpikir. Untuk itu perlu diadakan kebiasaan-kebiasaan sejak anak didik masih muda.¹⁹
- b. Menurut Mouly belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya

19. Prof. Imam Barnadib, M.A, Ph.D, Filsafat Pendidikan Sistem Dan Metode, Yogyakarta, Andi Offset, 1994, hlm 76.

pengamalan.²⁰

- c. Menurut Gagne belajar adalah suatu proses yang memungkinkan organisme untuk mengubah tingkah laku dengan cepat dan bersifat permanen sehingga perubahan yang serupa tidak perlu terjadi berulang kali setiap menghadapi situasi baru. Belajar adalah suatu proses perubahan disposisi dan kapabilitas.²¹

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Jadi yang dimaksud dengan minat belajar adalah gejala psikis yang ada dalam diri individu (siswa) yang di realisasikan dengan perasaan senang untuk menghasilkan keseluruhan aktifitas dan perubahan tingkah laku yang baru; yang meliputi pengetahuan, pengertian, sikap, ketrampilan, kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan.

Maka selengkapnya yang dimaksud dengan minat belajar pendidikan agama islam adalah kecenderungan yang tinggi dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama untuk mendapat-

20. DR. H. Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru Algensindo, 1989, hlm 5.

21. Burhan Nurgiantoro, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Dosen IKIP Yogyakarta, 1988, hlm 58.

kan pengetahuan agama, pengalaman dan pengamalan agama karena agama mempunyai peran dalam kehidupan, didunia maupun diakhirat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam.

Di atas telah disebutkan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan suatu perubahan dalam tingkah laku. Lalu bagaimana supaya belajar dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan. Berikut ini akan diuraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa.

Adapun faktor-faktor tersebut ialah:

- a. Faktor individual, yaitu faktor-faktor yang ada pada diri orang itu sendiri, seperti kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan sifat-sifat pribadi.
- b. Faktor sosial, yaitu faktor yang ada di luar individu, seperti keluarga, guru, alat-alat dalam belajar mengajar, lingkungan dan motivasi sosial.²² ✓

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu persatu berikut ini :

- a. Faktor individual
 - 1) Kematangan /pertumbuhan

²². M. Ngalim Purwanto, Op.Cit., hlm 102.

Sebagai ilustrasi, kita tidak dapat melatih anak yang baru berusia 6 bulan untuk belajar berjalan. Seandainya dipaksa anak itu tetap tidak sanggup melakukannya karena untuk berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmani dan rohani. Demikian juga kita tidak dapat mengajar ilmu pasti anak SD kelas satu atau mengajar filsafat pada anak SMP. Oleh karena itu dalam mengajar, guru harus memperhatikan tingkat kematangan siswa, jika ingin berhasil.

2) Kecerdasan/Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berpikir.²³ faktor intelegensi ini merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kegiatan siswa (daya tangkap siswa). Oleh karena itu seseorang yang mempelajari sesuatu sangat ditentukan oleh taraf kecerdasannya tentang hasil yang ingin dicapai. Kenyataan menunjukkan kepada kita, meskipun anak yang berusia 15 tahun ke atas pada umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti tetapi tidak berarti anak tersebut mahir dalam pelajaran ilmu pasti. Jadi jelaslah bahwa dalam belajar, selain kematangan, intelegensi pun memegang peranan yang sangat penting.

23. Drs. Mahfudh Shalahuddin, Pengantar Psikologi Umum, Surabaya: Bina Ilmu, 1991, hlm 105.

3) Latihan dan ulangan

Karena sering latihan atau mengulangi maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat menjadi semakin mendalam dengan kata lain bahwa latihan itu mempelajari kembali apa yang telah diterima disekolah. Karena dengan latihan seorang siswa dapat tumbuh minatnya kepada sesuatu (pelajaran).

4) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong, penggerak yang timbul dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka motivasi itu ada dua; yaitu "Motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik".²⁴ Motivasi instrinsik munculnya dari diri sendiri, karena atas dorongan itu memang ada sejak semula. motivasi ekstrinsik yaitu muncul karena adanya rangsang dari luar, misalnya seorang siswa belajar dengan sungguh-sungguh karena sebentar lagi

²⁴. Drs. Imam Bawani, MA, Segi-Segi Pendidikan Islam, Surabaya; Al-Ikhtlas, 1986, hlm 121.

akan menempuh ujian.

5) Sifat-sifat pribadi seseorang

Di samping faktor-faktor di atas, faktor sifat pribadi seseorang turut serta memegang peranan dalam belajar. Setiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadian yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lain, ada yang bersifat rajin, tekun, giat, pemalas dan lain sebagainya. Termasuk dalam faktor sifat-sifat kepribadian ini ialah faktor fisik (kesehatan dan kondisi badan).²

b. Faktor-Faktor sosial

1) Keadaan Keluarga

Keadaan ini bisa meliputi ekonomi, sikap anggota keluarga dan lain-lain. Ada keluarga yang kaya, miskin dan juga keluarga yang diliputi rasa senang, tentram, damai, atau bahkan sebaliknya.

2) Guru, cara mengajarnya dan alat-alat pelajaran.

Faktor guru dan cara mengajarnya tidak dapat dilepaskan dari ada tidaknya alat-alat pelajaran yang ada disekolah. Sekolah yang mempunyai alat lebih lengkap dan didukung oleh guru yang trampil akan mempermudah dan mempercepat belajar siswa.

3) Motivasi Sosial

Motivasi sosial ini selain timbul dari guru, juga

dapat timbul dari orang-orang disekitar, seperti tetangga, sanak saudara, dan juga teman-temannya. Motivasi ini bisa dengan sengaja atau bisa juga dengan tidak sengaja.

4) Lingkungan dan Kesempatan

Lingkungan ini bisa meliputi jarak rumah dengan sekolahan yang terlalu jauh, terlalu dekat pengaruh lingkungan yang negatif atau tidak baik. Dan kesempatan yang terbatas juga bisa mempengaruhi belajar misalnya sibuk dengan pekerjaan dan lain sebagainya.

Faktor-faktor di atas (individual dan sosial) bila menurut Sumadi Surya Brata dalam buku Psikologi pendidikan yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi, disebut faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, yang meliputi:

1) Faktor fisiologis, meliputi keadaan jasmani dan fungsi-fungsi jasmani (fungsi panca indra).

2) Faktor psikologis.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar, yang meliputi :

1) Non sosial, misalnya keadaan udara, cuaca waktu, letak gedung sekolah atau alat-alat yang dipakai belajar.

2) Sosial, yaitu faktor manusia atau sesama manusia.²⁵

Faktor-Faktor di atas bisa menjadi pendorong atau penghambat bagi siswa yang sedang belajar. Sebagai pendorong dalam belajar jika faktor-faktor di atas terpenuhi atau tersedia, dan sebagai penghambat jika faktor-faktor di atas tidak terpenuhi. ✓

3. Peranan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Belajar (Prestasi Belajar) Siswa.

Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam me-mentukan aktifitas atau keberhasilan seseorang. Minat yang tumbuh subur dalam diri seseorang akan mendatangkan semangat yang tinggi dan hasil yang maksimal. sebaliknya suatu aktifitas tanpa disertai minat akan menjadi racun yang sangat melelahkan dan hasil yang diperoleh sangat rendah.

Winarno Surakhmad mengemukakan :

Apabila adolesen memusatkan minatnya pada suatu nilai, maka bagian-bagian lain disekitar atau di luar bidang perhatiannya akan menjadi kabur dan tidak dihiraukan. Minat itulah yang menjadi bentuk khusus yang mengalihkan perhatian individu dari bidang-bidang lain yang

25. Drs. Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah, Surabaya: Usaha Nasional 1983, hlm 31.

mengarahkan pada bidang tertentu.²⁶

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa minat terhadap sesuatu akan selalu diikuti dengan perhatian terhadap bidang yang minati tersebut, hal ini yang akan membawa pada keberhasilan.

Dalam kaitannya dengan belajar pendidikan agama, minat mempunyai pengaruh yang sangat besar. Menurut A. Tafsir bahwa:

Minat itu merupakan kunci dalam pengajaran. Kaidah ini lebih perlu diperhatikan dibanding kaidah lainnya. Bila murid telah berminat terhadap kegiatan belajar mengajar, maka hampir dapat dipastikan proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan hasil belajar akan optimal.²⁷

Siswa tidak dapat belajar dengan sebaik-baiknya, tidak akan mengikuti proses belajar dengan penuh kesungguhan apabila bahan pelajaran itu tidak diminatinya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati akan diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan akan terus diingatnya.

Kekurangan minat juga akan mengakibatkan pelajaran sukar dimengerti, yang akhirnya mendorong pikiran siswa

26. Prof. Dr. Winarno Surahman, Psikologi Pemuda Sebuah pengantar Dalam Perkembangan Pribadi Dan Interaksi Sosial, Bandung: Jemmars, 1980, hlm 85.

27. DR. Ahmad Tafsir, Metode Khusus Pendidikan Agama Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hlm 24.

melayang kepada hal-hal lainnya.²⁸ Oleh karena itu minat di sini dapat menunjukkan kemampuan seseorang, untuk memperhatikan sesuatu dalam mencapai hasil yang diinginkan. Dengan kata lain minat dapat menjadi sebab suatu kegiatan itu berhasil.

Adapun peranan minat belajar terhadap keberhasilan belajar siswa, menurut Zakiyah Daradjat adalah:

- a. Minat dapat membawa senangnya anak terhadap mata pelajaran.
- b. Minat mempunyai peran untuk menguatkan semangat mereka dan meningkatkan kepentingan pada mata pelajaran.
- c. Minat dapat mengantarkan anak didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan bantuan guru.²⁹

Lebih jelasnya bahwa minat belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Ini berarti peranan minat sangat penting dalam usaha mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan. Disamping minat belajar, juga ada faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

- a. Bakat mempelajari sesuatu.
- b. Mutu pelajaran; ini menuntut pengetahuan dan ketrampilan

28. Drs. Judi Al-Falansi, dkk., Kunci Sukses Belajar Bagi Pelajar Dan Mahasiswa, Semarang: Aneka Ilmu, 1987. hlm 59.

29. DR. Zakiyah Daradjat, Kepribadian Guru, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. II 1980 hlm 26.

guru

- c. Kesanggupan untuk memahami pelajaran yang disampaikan guru
- d. Ketekunan; ini butuh waktu yang cukup, artinya dia melakukan secara aktif
- e. Waktu yang tersedia untuk belajar.³⁰

Sekali lagi bahwa minat adalah sangat penting dalam usaha mencapai hasil yang optimal, karena tanpa minat suatu kegiatan tidak akan memberikan hasil yang diharapkan. Begitu juga kegiatan belajar siswa harus disertai minat yang sungguh-sungguh agar dapat mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan. ✓

C. Pengaruh Kepribadian Guru Agama Terhadap Minat Belajar Siswa

Guru agama adalah pihak atau subyek yang melaksanakan tugas-tugas sebagai pengajar dan pendidik. Dan ia adalah pihak yang langsung berhadapan dengan siswa, di mana tugas yang diembannya sangat berat, pada pundak guru agama terletak nasib dan masa depan bangsa dan negara di masa mendatang, maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh para pendidik.

~~Di muka telah dijelaskan bahwa faktor yang penting dari guru agama adalah kepribadiannya, karena kepribadian itulah yang akan menentukan, apakah ia akan menjadi pendidik dan~~

30. S Nasution, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bina Aksara, 1988 hlm 39.

pembina yang baik bagi siswa atau bahkan sebaliknya ia akan menjadi perusak atau penghancur bagi siswa. Oleh karena itu, guru agama harus mempunyai kepribadian yang baik, mempunyai akhlak yang baik, karena anak-anak menganggap bahwa guru agama adalah pribadi yang patut dicontoh dan disuritaauladani. Mata dan telinga mereka tertuju padanya, maka yang ia anggap baik berarti baik pula di sisi mereka dan apa yang ia anggap jelek berarti jelek pula bagi mereka.

Oleh karena itu guru agama harus ingat reaksi siswa lebih-lebih dalam permulaan mengajar. Siswa akan mengamati dengan sungguh-sungguh baik mengenai gerak geriknya, suaranya, pandangan matanya, tulisannya, pakainnya dan kadang-kadang siswa mencoba keuletannya, kesabarannya bahkan penguasaan terhadap materi yang disampaikan.

Kelancaran dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar akan ditentukan oleh bagaimana guru agama menampilkan kepribadiannya di muka siswa, sayang kepada mereka, menyelesaikan persoalan/kesulitan mereka dan berusaha menghadapi semua keadaan yang membawa kepada pertumbuhan kearah yang sehat, berlaku adil bijaksana, maka siswa akan memperhatikan dan bergairah dalam belajar pendidikan agama islam.

Adapun pengaruh kepribadian guru agama di sini menyangkut beberapa hal, diantaranya :

1. Guru agama dapat menghadapi persoalan dengan wajar dan sehat.

Yang dimaksud adalah segala unsur yang ada dalam pribadinya dapat bekerja dengan seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan rasa tenang, setiap masalah dapat difahami secara objektif sebagaimana adanya, artinya tidak dikaitkan dengan prasangka atau emosi yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu guru agama harus mampu memahami siswa sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Karena kita tahu bahwa tiap anak akan bekerja sesuai dengan perkembangan jiwanya, begitu juga dalam belajar di sekolah. Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi :

Pada waktu mengajar, guru wajib menyesuaikan bahan pelajaran dan cara mengajar dengan pembawaan yang ada siswa dan sesuai dengan tingkatan perkembangannya pada waktu itu.³¹

Dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa, maka ia akan mampu menyerap apa yang diberikan guru dan selanjutnya ada keinginan siswa untuk mempelajari terus sehingga mereka mempunyai minat yang besar terhadap pelajaran itu. Oleh karena itu guru agama harus mampu menimbulkan semangat belajar. Sebagaimana yang dikemukakan

³¹. Abu Ahmadi, Didaktik Metodik, Semarang:Thoha Putra, Cet. II, 1979, hlm 63.

oleh Slameto berikut ini :

Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual. Masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam pengalaman, kemampuan dan sifat-sifat pribadi yang lain. Sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan diri dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaannya.³²

Oleh karena itu guru agama harus mampu memahami pertanyaan-pertanyaan siswa secara wajar dan obyektif sesuai dengan taraf berfikir mereka. Kita tahu bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Dan pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa siswa kepada tujuan. Oleh karena itu siswa harus memahami penuh apa yang diajarkan oleh guru. Dan ini akan berhasil jika guru agama mampu memahami segala persoalan dengan wajar dan sehat.

2. Kestabilan guru agama dalam menghadapi siswa yang berbeda watak dan sikapnya.

Adalah wajar apabila guru agama, dalam menjalankan tugasnya menghadapi kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh perbedaan watak, latar belakang, sikap serta perbedaan kecerdasan siswa. Dalam satu kelas ada anak yang nakal,

³². Drs Slameto, Op.Cit, hlm 98.

pendiam, pemaarah serta ada anak yang pandai, ada pula siswa yang sulit menerima keterangan guru. Lalu bagaimana sikap guru agama dalam menghadapi hal semacam itu? Apakah guru agama harus terikat pada perbedaan tersebut? Tentunya tidak, bahkan guru agama harus melihat siswa dalam kesamaannya secara klasikal. Oleh karena itu sikap guru sangat diperlukan dalam mnenghadapi hal di atas.

Guru agama yang pemaarah dan bersikap keras, akan menyebabkan siswa menjadi takut dan enggan. ketakutan itu akan berkembang menjadi benci karena dengan rasa takut itu akan menimbulkan derita atau ketegangan hati pada siswa. Apabila hal ini terjadi dalam proses belajar mengajar, maka guru yang pemaarah dan bersikap keras ini akan menekan perasaan siswa yang berkembang kepada rasa benci siswa pada guru dan tidak ada minat sedikitpun terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

Dalam hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat :

Seorang guru yang pemaarah atau keras hati, jika guru tersebut berada dikelas maka lambat laun guru itu akan berhubungan secara negatif dalam hati anak didik dan itu akan menyebabkan anak didik takut, dan rasa takut itu dapat berkembang menjadi rasa benci.³³ ✓

33. DR. Zakiyah Daradjat, Op.Cit, Hlm 17.

Allah berfirman :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ (الاعراف : ١٥٩)

Artinya :

"Maka disebabkan Rahmad dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Mohonkanlah ampun bagi mereka. Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya". (Ali Imron : 159)³⁴

Dari ayat di atas dapat diambil suatu hikmah bahwa dalam mengajarkan sesuatu kepada orang lain haruslah dengan sikap ramah serta hati yang lembut agar nantinya mereka tidak lari karena tertekan.

Dan juga dengan sikap ramah, hati yang lembut serta sabar, ini semua akan menggembirakan siswa, dengan demikian siswa akan senang kepada guru dan senang pula pada pelajaran yang diajarkan. Ini berarti guru agama bisa membangkitkan minat belajar siswa dengan sikap yang ditampilkan dan hasil yang baik akan dapat diharapkan. Dalam hal ini Abu Ahmadi menyatakan sebagai berikut:

Jika guru memberikan pelajaran kepada siswa tidak lekas mengerti, maka guru hendaklah sabar, tahan uji, tenang, jangan sekali-kali berbuat kekerasan atau ma-

³⁴. Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta 1984, hal. 103

rah kepada siswa. Karena kekerasan dan kekesalan ini tidak akan membuahkan hasil. Guru yang sabar dan tabah akan dapat mencapai hasil yang baik dan memuaskan.³⁵

Oleh karena itu dalam menghadapi keanekaragaman watak dan sifat siswa, guru harus berpegang pada sikap sabar, optimis, tabah serta menjaga emosi agar tetap stabil.

3. Kebijaksanaan guru agama dalam menghadapi siswa dan hubungan dengan sesama guru.

Sikap guru dalam menghadapi persoalan, baik persoalan siswa, sesama guru atau kepala sekolah sekalipun akan dinilai dan dilihat oleh siswa. Sikap pilih kasih misalnya, paling cepat dirasakan oleh siswa yang mengharapkan perhatian dan kasih sayang dari gurunya. Tingkah laku siswa tidak boleh dijadikan alasan untuk membedakan perhatian, karena anak yang nakal seringkali dimarahi dan dibenci oleh guru. Akan tetapi guru yang bijaksana tidak akan benci pada siswa yang nakal tersebut, tetapi justru memperhatikan dan berusaha mengetahui latar belakangnya. Bisa jadi nakalnya siswa disebabkan kurangnya kasih sayang dari orang tua mereka. Karena secara psikologis anak ini butuh kasih sayang dari orang tua.

Sikap terhadap sesama guru seharusnya terjalin hubungan dan kerja sama yang erat. Sebab apabila dalam sekolah

³⁵. Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan, Semarang: Thoha Putra Jilid I, 1977, hlm 57.

tersebut hubungan sesama guru tidak harmonis, saling curiga mencurigai atau selalu bertentangan, maka siswa-siswi tersebut akan bingung dan sulit untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Begitu juga hubungan guru dengan kepala sekolah harus terjalin secara harmonis, sebagai seorang pendidik harus rela dan senang untuk melaksanakan perintah dan kebijaksanaan yang telah disepakati bersama.

Sardiman AM, mengemukakan :

Kerja sama antar guru merupakan pembinaan dalam usaha memperlancar mekanisme kerja dan dapat meningkatkan profesionalisme guru itu sendiri. Kerja sama ini bisa berupa tukar pengalaman masing-masing.³⁶

Di samping itu juga guru harus menjalin hubungan dengan siswa (hubungan yang baik) agar siswa merasa diperhatikan, sehingga perintahnya dikerjakan dengan senang hati dan tidak terpaksa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat sebagai berikut :

Guru yang menganggap dirinya sebagai pembimbing bagi siswa, menyiapkan suasana yang membantu mereka, menampilkan dirinya sebagaimana mestinya, tidak berpura-pura, menjalin hubungan dengan siswa dengan baik dan wajar, maka guru itu akan mendapat simpatik dari siswa. Dan perintahnya akan

³⁶. Sardiman AM, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Pers, 1988, hlm 22.

dijalankan dengan penuh taat dan penuh kesadaran.³⁷

Oleh karena itu hubungan sesama guru serta hubungan dengan siswa yang terjalin dengan baik akan dapat memperlancar kegiatan dalam proses belajar mengajar, karena memang di antara semuanya terjadi komunikasi yang baik dan harmonis dan juga persoalan akan dapat dipecahkan secara baik pula.

4. Tingkah laku atau moral serta sopan santun guru agama.

Guru agama bukanlah sekedar menyampaikan berita/perantara yang menyampaikan nilai-nilai melainkan ia adalah pendukung nilai. Artinya ia tidak hanya menunjukkan nilai itu kemudian memberikan kepada siswa, tetapi nilai itu harus sudah tertanam dalam dirinya terlebih dahulu yang mewarnai kepribadian-kepribadiannya. Dan perwujudannya lewat tingkah laku yang baik dan terpuji. Karena figur guru yang patut digugu dan ditiru harus diwujudkan dalam menjalankan tugasnya. Indra Kusuma mengemukakan :

Seorang guru harus benar-benar dapat digugu dan ditiru. Artinya segala tutur kata, anjuran, nasihatnya harus benar-benar dapat dipercaya, harus benar-benar dapat dipergunakan sebagai pegangan dan pedoman, dan segala gerak gerik, tingkah laku dan perbuatan harus benar-benar menjadi

³⁷ DR. Zakiyah Daradjat, Op. Cit, hlm 20.

contoh.³⁸

Dari pendapat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa segala tingkah laku dan moral guru khususnya guru agama dijadikan panutan oleh siswa atau orang lain, paling tidak diperhatikan oleh orang di sekelilingnya. Adapun sifat-sifat yang dapat digolongkan ke dalam moral dan budi yang luhur diantaranya adalah :

Berlaku jujur, bersikap adil terhadap siapapun terlebih-lebih terhadap diri sendiri, cinta kepada kebenaran, bertindak bijaksana, suka memaafkan, tidak pembenci, mau mengakui kesalahan sendiri ikhlas berkorban, tidak mementingkan diri sendiri dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela.³⁹

Di samping sifat-sifat budi pekerti yang harus dimiliki oleh guru-guru sesuai dengan anjuran islam, dituntut pula bahwa seorang guru itu harus memelihara pula hal-hal yang khusus dalam tingkah lakunya sesuai dengan martabatnya sebagai seorang guru, misalnya; guru harus menjaga kehebatannya dan ketenangannya dalam mengajar. Menurut pendapat sebagian orang untuk kesempurnaan alat bagi seorang alim (guru) hendaklah ia mempunyai prestige dan terhormat, tidak

³⁸. Amir Dahan Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hlm 171.

³⁹. Ibid, hlm 181.

banyak menoleh dan memberi isyarat, tidak berteriak, tidak bermain, tidak berbuat kasar, dan tidak suka beromong kosong.

Adapun seorang guru agama mempunyai tugas yang sangat berat diantaranya :

- Menghilangkan keraguan murid terhadap kebenaran islam menjadikan mereka yakin.
- Menghilangkan sifat riya' (suka pamer menjadi orang yang ikhlas
- Guru itu berusaha mamberantas sifat rakus/serakah dan menjadikan mereka selalu bersyukur dengan karunia Allah yang ada dan tidak terpengaruh oleh keduniaan (zuhud)dengan berusaha keras mencari rizki dari Allah yang halal lagi baik.
- Berusaha memberantas sifat sombong dan angkuh dari murid dan menjadikan dan menjadikan mereka tawaddu' (rendah hati), patuh sepenuhnya kepada Allah dan pandai menghormati orang lain.
- Berusaha menghilangkan rasa permusuhan murid sehingga menjadi orang-orang yang bisa rukun.⁴⁰

Demikianlah pengaruh kepribadian guru agama terhadap minat belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama

40. Drs Abubakar Muhammad, Hadits Terbiyah, Surabaya : Al-ikhlas cet I, 1995, hlm 141.

islam. Oleh karena itu guru agama harus benar-benar memperhatikan kepribadiannya yang menyangkut aspek-aspek di atas agar dapat menarik atau mempengaruhi minat belajar siswa pada bidang studi yang diajarkan (pendidikan agama islam).